

***Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Internalisasi Nilai-Nilai Islam untuk Membangun Toleransi Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Madrasah Aliyah Darul Falah Cermee Bondowoso)***

<sup>1</sup>Kholil Imam, <sup>2</sup> Basriyanto, <sup>3</sup>Luluk Mashluchah, <sup>4</sup>Samsul Arifin, <sup>5</sup>Sumarsi

<sup>1,2</sup> IAI Darul Falah Bondowoso, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Islam Jember, Indonesia

<sup>4</sup>STAI Ahmad Sibawayhie Situbondo, Indonesia

<sup>5</sup> IAIN Sorong Papua, Indonesia

Email: [emankkhalil@gmail.com](mailto:emankkhalil@gmail.com)

***Abstract***

*The implementation of religious moderation education based on the internalization of Islamic values at Madrasah Aliyah Darul Falah Bondowoso aims to strengthen students' character through Islamic Religious Education (PAI). This study employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, display, and verification techniques. The findings show that learning strategies supported by active teacher involvement and pesantren culture effectively instill the values of tawassuth (moderation), tasamuh (tolerance), tawazun (balance), and i'tidal (justice). Internalization occurs through formal instruction, habituation, social interaction, and teachers' role modeling. PAI functions as a comprehensive medium for developing moderate and inclusive religious understanding. Its contribution is reflected in increased social tolerance, mutual respect, and the creation of a harmonious, conducive madrasa and pesantren environment that supports balanced character development.*

***Keywords:*** Moderate Religious Education, Internalization of Islamic Values, Social Tolerance, PAI Learning.

***Abstrak***

Implementasi pendidikan moderasi beragama berbasis internalisasi nilai-nilai Islam di Madrasah Aliyah Darul Falah Bondowoso bertujuan memperkuat karakter peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi, penyajian, serta verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang didukung peran aktif guru dan kultur pesantren efektif menanamkan nilai tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil). Proses internalisasi berlangsung melalui pembelajaran formal, pembiasaan, interaksi sosial, dan keteladanan guru. PAI berfungsi sebagai sarana komprehensif dalam membentuk pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif. Kontribusinya terlihat pada meningkatnya toleransi sosial, sikap saling menghargai, serta terciptanya lingkungan madrasah dan pesantren yang harmonis, kondusif, dan mendukung pembentukan karakter peserta didik secara berimbang.

***Kata Kunci:*** Pendidikan Moderasi Beragama, Internalisasi Nilai-nilai Islam, Toleransi Sosial, Pembelajaran PAI.

## A. Pendahuluan

Perubahan sosial global pada era postmodern ditandai dengan meningkatnya interaksi lintas agama, budaya, dan identitas sosial yang sering kali memunculkan potensi konflik berbasis perbedaan keyakinan. Fenomena ini menempatkan pendidikan agama pada posisi strategis sebagai instrumen pembentukan kesadaran keberagamaan yang moderat dan toleran.<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan doktrin normatif, tetapi harus mampu membentuk sikap keberagamaan yang inklusif, dialogis, dan kontekstual. Banks menegaskan bahwa pendidikan berperan penting dalam membangun civic values dan harmoni sosial di tengah masyarakat multikultural.<sup>2</sup> pandangan ini menegaskan urgensi transformasi PAI dari pendekatan kognitif ke pendekatan sosial-transformatif agar peserta didik mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat plural.

Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama menjadi isu strategis nasional yang dikembangkan untuk menjaga keutuhan bangsa yang majemuk. Kementerian Agama RI (2019) memaknai moderasi beragama sebagai sikap beragama yang adil, seimbang, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan serta kebangsaan. Pendidikan menjadi sektor utama dalam implementasi kebijakan ini, khususnya melalui madrasah dan pesantren. moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk mereduksi ajaran Islam, melainkan sebagai kerangka metodologis dalam mengamalkan nilai Islam secara kontekstual dan *rahmatan lil 'alamin* dalam kehidupan sosial.<sup>3</sup>

Implementasi pendidikan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI menuntut proses internalisasi nilai-nilai Islam yang berkelanjutan. Internalisasi nilai Islam meliputi penanaman nilai tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal melalui pembelajaran yang reflektif dan kontekstual. Lickona menyatakan bahwa nilai moral tidak cukup diajarkan secara verbal, tetapi harus diinternalisasikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman nyata<sup>4</sup>. hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan moderasi beragama sangat ditentukan oleh strategi pedagogis yang mampu menyentuh dimensi afektif dan perilaku peserta didik. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam formal memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan moderasi beragama ke dalam kurikulum PAI. Terlebih lagi, madrasah yang berada di bawah naungan pondok pesantren memiliki kekuatan kultural dan spiritual yang khas.<sup>5</sup> bahwa

---

<sup>1</sup> Hidayat, K. (2020). *Islam, negara, dan pluralisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 64.

<sup>2</sup> Banks, J. A. (2017). *Diversity and citizenship education: Global perspectives*. San Francisco, CA: Jossey-Bass. 234

<sup>3</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

<sup>4</sup> Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books. 182

<sup>5</sup> Muhaimin. (2018). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

pesantren berfungsi sebagai lembaga transmisi keilmuan Islam sekaligus pembentuk etos sosial dan moral santri. kekhasan ini menjadikan madrasah pesantren sebagai ruang ideal untuk menanamkan nilai moderasi dan toleransi secara komprehensif.<sup>6</sup>

Pembelajaran PAI di madrasah pesantren tidak hanya berlangsung melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui budaya institusi dan interaksi sosial sehari-hari. Jackson menyebut fenomena ini sebagai *hidden curriculum*, yaitu nilai-nilai yang ditransmisikan melalui praktik sosial pendidikan. pendekatan ini memperkuat internalisasi nilai Islam dan moderasi beragama secara alami melalui keteladanan guru dan lingkungan pesantren<sup>7</sup>. pembelajaran PAI harus diarahkan untuk memperkuat kemampuan peserta didik dalam menghargai perbedaan dan membangun relasi sosial yang harmonis.<sup>8</sup>

Berbagai studi menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang tekstual dan eksklusif berpotensi melahirkan sikap keberagamaan yang sempit. Rahman menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pendidikan Islam untuk mencegah radikalisme<sup>9</sup>. hal ini memperkuat urgensi penelitian empiris tentang implementasi moderasi beragama di madrasah pesantren. Penelitian ini mengintegrasikan tiga konstruk utama, yaitu pendidikan moderasi beragama, internalisasi nilai Islam, dan toleransi sosial dalam pembelajaran PAI. bahwa studi kasus memungkinkan pemahaman mendalam terhadap fenomena pendidikan dalam konteks nyata.<sup>10</sup>

Berdasarkan Observasi implementasi pendidikan moderasi beragama di Madrasah Aliyah Darul Falah Cermee Bondowoso tercermin dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan kultur pesantren. Pembelajaran PAI tidak hanya berlangsung di ruang kelas melalui penyampaian materi akidah, fikih, dan akhlak, tetapi juga diperkuat melalui tradisi pesantren seperti pengajian kitab, kegiatan keagamaan kolektif, serta pembiasaan sikap saling menghormati antar santri dengan latar belakang daerah dan sosial yang beragam. Guru PAI berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam menanamkan nilai tawassuth, tasamuh, dan tawazun melalui dialog terbuka, diskusi keagamaan kontekstual, serta penekanan pada Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam. Praktik ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak diajarkan secara normatif semata, melainkan diinternalisasikan melalui

---

<sup>6</sup> Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES. 36.

<sup>7</sup> Jackson, P. W. (1968). *Life in classrooms*. New York, NY: Holt, Rinehart and Winston.

<sup>8</sup> UNESCO. (2019). *Learning to live together: Education for tolerance, inclusion and social cohesion*. Paris: UNESCO Publishing.

<sup>9</sup> Rahman, F. (2020). Islamic education and the challenge of religious extremism in Indonesia. *Journal of Islamic Education Studies*, 8(2), 145–160. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.

<sup>10</sup> Saefuddin, A. (2021). *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam kontekstual*. Bandung: Alfabeta

interaksi pedagogis yang humanis dan reflektif, sehingga peserta didik terbiasa memahami perbedaan sebagai bagian dari sunnatullah dalam kehidupan sosial.<sup>11</sup>

Proses pembelajaran formal, internalisasi nilai Islam moderat di MA Darul Falah Cermee Bondowoso juga berlangsung melalui budaya kelembagaan pesantren yang menekankan kedisiplinan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Santri dibiasakan hidup dalam lingkungan kolektif yang menuntut sikap saling menghargai, kerja sama, dan empati, baik dalam aktivitas akademik maupun non-akademik. Kondisi ini membentuk toleransi sosial yang nyata, terlihat dari kemampuan santri berinteraksi secara harmonis, menyelesaikan perbedaan pendapat secara musyawarah, serta menghindari sikap eksklusif dan diskriminatif. Kepercayaan masyarakat lokal maupun luar daerah terhadap lembaga ini semakin menguat karena MA Darul Falah dinilai berhasil mencetak lulusan yang religius, moderat, dan adaptif terhadap realitas sosial<sup>12</sup>. Maka tertraik melakukan penelitian terkait *Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Internalisasi Nilai-Nilai Islam untuk Membangun Toleransi Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Madrasah Aliyah Darul Falah Cermee Bondowoso)*.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam<sup>13</sup> implementasi pendidikan moderasi beragama berbasis internalisasi nilai Islam dalam membangun toleransi sosial pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali makna, proses, dan dinamika pendidikan yang berlangsung secara alami dalam konteks madrasah berbasis pesantren. Studi kasus memungkinkan peneliti menelaah fenomena pendidikan secara holistik dan kontekstual, sehingga mampu menangkap keterkaitan antara kebijakan madrasah, praktik pembelajaran PAI, serta budaya pesantren yang mempengaruhi pembentukan sikap moderasi dan toleransi sosial peserta didik.

Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru PAI, dan peserta didik. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Untuk menggali pandangan dan pengalaman subjek terkait moderasi beragama, perangkat pembelajaran, serta kegiatan keagamaan yang mendukung internalisasi nilai Islam.<sup>14</sup> Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian

---

<sup>11</sup> Observasi, Madrasah Aliyah Darul Falah Bondowoso, tgl 16 nov 2025.

<sup>12</sup> Observasi, Madrasah Aliyah Darul Falah Bondowoso, tgl 16 nov 2025.

<sup>13</sup> Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publication, 68.

<sup>14</sup> Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 89.

data, dan penarikan kesimpulan, dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman.<sup>15</sup> Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Peneliti juga melakukan pengecekan ulang temuan kepada informan (member check) untuk memastikan kesesuaian interpretasi data dengan realitas lapangan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pendidikan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI.

### **C. Hasil Dan Pembahasan**

Temuan lapangan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan moderasi beragama di Madrasah Aliyah Darul Falah Cermee Bondowoso berlangsung secara terencana dan terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Moderasi beragama tidak diposisikan sebagai materi tambahan, melainkan diinternalisasikan dalam seluruh proses pembelajaran PAI, baik pada aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Guru PAI secara sadar mengaitkan materi ajar dengan realitas sosial santri dan kehidupan pesantren, sehingga nilai-nilai Islam dipahami secara kontekstual. Kementerian Agama RI (2019) menyatakan bahwa moderasi beragama harus hadir dalam praktik pendidikan sebagai sikap dan cara pandang yang seimbang.<sup>16</sup> Temuan ini menegaskan bahwa moderasi beragama di MA Darul Falah tidak bersifat simbolik, tetapi menjadi orientasi pedagogis dalam pembelajaran PAI.

#### **1. Implementasi internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membangun moderasi beragama.**

Implementasi pendidikan moderasi beragama berbasis internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah Darul Falah Cermee Bondowoso dilaksanakan melalui strategi pembelajaran yang dialogis, kontekstual, dan partisipatif. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi berperan sebagai teladan dan fasilitator yang menanamkan sikap keadilan, keterbukaan, serta penghargaan terhadap perbedaan. Kultur pesantren yang melekat dalam kehidupan madrasah turut memperkuat proses internalisasi melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas sehari-hari santri. Nilai tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi dipraktikkan secara nyata dalam interaksi sosial dan kegiatan keagamaan. Dengan demikian, pembelajaran PAI berfungsi

---

<sup>15</sup> Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 226.

<sup>16</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

sebagai sarana efektif dalam membentuk sikap keberagaman santri yang moderat, seimbang, dan toleran.

**Tabel 1:** Ringkasan Temuan Lapangan Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI

Aspek	Temuan Inti	Nilai Moderasi	Keterangan
Strategi Pembelajaran PAI	Diskusi, studi kasus, dan pembelajaran kontekstual	Tawassuth, Tawazun	Mendorong pemahaman Islam seimbang antara teks dan konteks sosial.
Peran Guru PAI & Materi Pembelajaran	Teladan toleransi dan fasilitator dialog Ukhuwah Islamiyah, wathaniyah, dan insaniyah	I'tidal, Tasamuh, Tasamuh, Tawazun	Guru menjadi model praktik moderasi beragama dalam pembelajaran. Materi memperkuat harmoni sosial dan wawasan kebangsaan santri.
Kultur Pesantren	Ta'dzim, musyawarah, dan kehidupan kolektif	Tawassuth, Tasamuh	Kultur pesantren berfungsi sebagai <i>hidden curriculum</i> moderasi.
Internalisasi Nilai & Interaksi Sosial Santri	Menghargai perbedaan dan latar sosial	Tawassuth, I'tidal, Tasamuh, Tawazun	Nilai moderasi terinternalisasi pada ranah sikap dan perilaku. Menunjukkan terbentuknya toleransi sosial santri.
Dukungan Lembaga & Dampak Pembelajaran	Kebijakan dan kegiatan keagamaan moderat, Sikap religius inklusif dan toleran	Tawassuth & Seluruh nilai	Memperkuat implementasi moderasi secara sistemik. Integrasi PAI efektif membangun karakter moderat santri.

Tabel di atas menyajikan ringkasan temuan lapangan mengenai implementasi pendidikan moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Darul Falah. Penyajian tabel ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis dan mudah dipahami tentang keterkaitan antara praktik pembelajaran, nilai-nilai Islam yang dikembangkan, serta dampaknya terhadap pembentukan sikap dan karakter santri. Melalui pemetaan aspek, praktik, nilai, dan dampak, tabel ini memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai moderasi beragama yang berkelanjutan dalam kehidupan santri sehari-hari.

Strategi pembelajaran PAI yang ditemukan di lapangan bersifat dialogis, reflektif, dan partisipatif. Guru menggunakan diskusi keagamaan, studi kasus sosial, serta tanya jawab kritis untuk mendorong santri memahami ajaran Islam secara terbuka.<sup>17</sup> Strategi

<sup>17</sup> Azyumardi Azra. (2017). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.46.

ini sejalan dengan pendapat Banks yang menekankan pentingnya dialog dan refleksi dalam pendidikan nilai pada masyarakat multikultural.<sup>18</sup> Pendekatan dialogis dalam Proses ini membantu santri menyadari bahwa perbedaan pendapat dalam Islam merupakan keniscayaan yang memiliki landasan ilmiah dan historis. Dengan demikian, santri mampu menghindari sikap eksklusif yang menganggap kebenaran hanya milik kelompok tertentu. Pendekatan dialogis juga menumbuhkan sikap saling menghargai, empati, dan keterbukaan terhadap perspektif orang lain. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI berfungsi tidak hanya sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap moderat yang seimbang, toleran, dan berkeadaban dalam kehidupan sosial-keagamaan.

Guru PAI memegang peran sentral sebagai agen internalisasi nilai moderasi beragama. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi figur teladan dalam bersikap adil, terbuka, dan menghargai perbedaan. Lickona (2013) menegaskan bahwa pendidikan nilai akan efektif apabila didukung oleh keteladanan pendidik.<sup>19</sup> Keteladanan guru di MA Darul Falah berperan penting dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam moderat pada diri santri, terutama pada ranah afektif dan perilaku, bukan hanya pada aspek kognitif. Sikap guru yang adil, santun, terbuka terhadap perbedaan, serta mampu menyelesaikan persoalan secara bijaksana menjadi contoh nyata bagi santri dalam mempraktikkan ajaran Islam yang moderat. Melalui interaksi sehari-hari, santri tidak hanya memahami konsep moderasi beragama secara teoritis, tetapi juga melihat bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata. Keteladanan ini mendorong santri meniru sikap dan perilaku guru dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Dengan demikian, proses pembelajaran PAI di MA Darul Falah tidak berhenti pada penguasaan materi, melainkan membentuk karakter santri yang berakhlak, toleran, dan mampu mengamalkan nilai Islam secara seimbang dalam kehidupan sehari-hari.

Kultur pesantren menjadi faktor pendukung utama dalam implementasi moderasi beragama. Kehidupan santri yang kolektif, disiplin, dan berbasis nilai keislaman menciptakan ruang sosial yang kondusif untuk pembelajaran toleransi. Dhofier (2011) menyatakan bahwa pesantren berfungsi sebagai lembaga pembentukan karakter sosial dan moral santri.<sup>20</sup> Kultur pesantren di MA Darul Falah memperluas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi terintegrasi

---

<sup>18</sup> James A. Banks. (2017). *Diversity and Citizenship Education: Global Perspectives*. San Francisco: Jossey-Bass. 89

<sup>19</sup> Thomas Lickona. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

<sup>20</sup> Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES. 57.

dalam praktik kehidupan santri sehari-hari. Nilai-nilai seperti ta'dzim kepada guru, kebiasaan musyawarah, hidup sederhana, dan kebersamaan dalam aktivitas pesantren menjadi media nyata internalisasi ajaran Islam yang moderat. Melalui rutinitas tersebut, santri belajar menerapkan sikap saling menghormati, keseimbangan dalam bersikap, serta toleransi terhadap perbedaan secara langsung. Dengan demikian, kultur pesantren berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang memastikan internalisasi nilai moderasi berlangsung secara berkelanjutan dan membentuk karakter santri yang moderat dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Maka penjelasan dari ayat Al-Qur'an terkait nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam moderasi beragama

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan jangan berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri." (QS. Luqman [31]: 18)

Ayat ini menjadi landasan nilai *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* dalam pendidikan: 1) *Tawassuth (Moderat)* Larangan bersikap sombong dan angkuh mengajarkan keseimbangan dan moderasi dalam bertindak, yang menjadi prinsip penting dalam strategi pembelajaran PAI. 2) *Tasamuh (Toleran)* Menghormati orang lain tanpa sikap superioritas membentuk sikap toleran terhadap perbedaan. 3). *Tawazun (Seimbang)*: Pesan ayat mendorong siswa untuk menyeimbangkan sikap antara percaya diri dan rendah hati, yang menjadi bagian internalisasi nilai dalam proses belajar. 4.) *I'tidal (Adil)*: Mengajarkan keadilan dalam berinteraksi dengan sesama, mencerminkan prinsip etika sosial yang diajarkan guru di pesantren.

Nilai *tawassuth* (moderat) diinternalisasikan melalui penekanan pada pemahaman Islam yang seimbang antara teks dan konteks. Guru PAI menanamkan sikap menghindari ekstremisme dan fanatisme sempit dalam beragama. Zuhdi (2018) menyatakan bahwa pendidikan Islam moderat berperan penting dalam mencegah radikalisme.<sup>21</sup> Temuan ini menunjukkan bahwa santri MA Darul Falah memiliki pola pikir keagamaan yang rasional, proporsional, dan terbuka terhadap perbedaan sebagai hasil dari proses pembelajaran PAI yang menekankan nilai moderasi beragama. Santri mampu memahami ajaran Islam secara argumentatif dan tidak mudah terjebak pada pandangan keagamaan yang sempit atau ekstrem. Sikap proporsional terlihat dari kemampuan santri dalam

<sup>21</sup> Zuhdi, M. (2018). Challenging moderate Muslims: Indonesia's Muslim schools in the midst of religious conservatism. *Religions*, 9(10), 310. Basel: MDPI.

menempatkan perbedaan pendapat sebagai bagian dari khazanah keilmuan Islam. Keterbukaan ini mendorong santri untuk menghargai pandangan orang lain tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Dengan pola pikir demikian, santri menunjukkan kesiapan untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat Nilai tasamuh (toleransi) tampak dalam interaksi sosial santri yang harmonis meskipun berasal dari latar belakang daerah dan budaya yang beragama.

Nilai tawazun (keseimbangan) dan i'tidal (keadilan) diinternalisasikan melalui penerapan aturan madrasah dan pesantren yang adil serta konsisten. Santri dibiasakan menyelesaikan konflik melalui musyawarah dan pendekatan persuasif. Tilaar (2015) menyatakan bahwa pendidikan nilai harus didukung oleh sistem kelembagaan yang adil dan konsisten.<sup>22</sup> Praktik pendidikan yang diterapkan di MA Darul Falah membentuk sikap tanggung jawab, keadilan sosial, dan kesadaran hukum pada diri santri melalui pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Santri dilatih untuk mematuhi aturan madrasah dan pesantren sebagai bagian dari disiplin moral dan sosial.

Maka implementasi pendidikan moderasi beragama berbasis internalisasi nilai Islam dalam pembelajaran PAI di MA Darul Falah Cermee Bondowoso berjalan secara integratif melalui strategi pembelajaran, peran guru, dan kultur pesantren. Temuan ini sejalan dengan pandangan yang menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam studi kasus pendidikan. Integrasi ketiga aspek tersebut menjadikan pembelajaran PAI efektif dalam membentuk sikap moderasi beragama dan toleransi sosial santri secara berkelanjutan.

## **2. Kontribusi implementasi pendidikan moderasi beragama berbasis internalisasi nilai Islam dalam membangun toleransi sosial peserta didik di Madrasah Aliyah Darul Falah Cermee Bondowoso**

Kontribusi implementasi pendidikan moderasi beragama berbasis internalisasi nilai Islam dalam membangun toleransi sosial peserta didik di Madrasah Aliyah Darul Falah Cermee Bondowoso Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah Darul Falah berkontribusi signifikan terhadap perubahan sikap sosial peserta didik. Santri menunjukkan kecenderungan sikap yang lebih terbuka, toleran, dan tidak mudah menghakimi perbedaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Kementerian Agama Republik Indonesia yang menegaskan bahwa moderasi beragama bertujuan membentuk cara beragama yang adil, seimbang, dan menghargai keragaman. Internalisasi nilai Islam

---

<sup>22</sup> H.A.R. Tilaar. (2015). *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Implikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 89.

dilakukan tidak hanya melalui materi ajar, tetapi juga melalui praktik sosial keseharian. Dengan demikian, pembelajaran PAI berfungsi sebagai sarana transformasi sikap sosial, bukan sekadar transfer pengetahuan keagamaan.<sup>23</sup>

Perubahan sikap peserta didik tampak pada meningkatnya kesadaran untuk bersikap adil dan bertanggung jawab dalam interaksi sosial. Peserta didik lebih mampu mengendalikan emosi, menghargai pendapat teman, dan menyelesaikan konflik secara damai. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, bahwa pendidikan nilai akan efektif apabila menyentuh ranah kognitif, afektif, dan perilaku secara bersamaan<sup>24</sup>. Di MA Darul Falah, nilai tawassuth dan i'tidal diinternalisasikan melalui pembiasaan sikap adil dan proporsional. Dampaknya, peserta didik menunjukkan kedewasaan sosial dalam kehidupan madrasah dan pesantren.

Dalam relasi antar siswa yang berasal dari latar belakang sosial, budaya, dan karakter yang beragam, moderasi beragama berperan sebagai perekat sosial. Peserta didik mampu membangun relasi yang harmonis tanpa diskriminasi dan eksklusivisme. Temuan ini selaras dengan konsep pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh James A. Banks, bahwa pendidikan harus menumbuhkan sikap saling menghargai dalam masyarakat majemuk<sup>25</sup>. Nilai tasamuh dan tawazun menjadi landasan utama dalam membangun relasi sosial antar peserta didik. Hal ini memperkuat toleransi sosial sebagai bagian dari karakter santri. Pembelajaran PAI yang dialogis dan kontekstual turut memperkuat kontribusi moderasi beragama dalam kehidupan sosial madrasah. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi normatif, tetapi mendorong diskusi dan refleksi kritis terhadap isu sosial-keagamaan. Menurut Azyumardi Azra, Islam moderat harus dikembangkan melalui pendidikan yang mengedepankan rasionalitas dan keterbukaan<sup>26</sup>. Praktik ini terlihat di MA Darul Falah, di mana peserta didik dilatih memahami perbedaan sebagai keniscayaan. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi ruang pembelajaran sosial yang inklusif.

Kehidupan pesantren yang menyatu dengan madrasah memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan internalisasi nilai moderasi. Nilai-nilai seperti ta'dzim, kebersamaan, dan musyawarah menjadi bagian dari pengalaman hidup peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Zamakhsyari Dhofier yang menyebut pesantren sebagai

---

<sup>23</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Penguatan Moderasi Beragama di Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

<sup>24</sup> Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books. 284

<sup>25</sup> Banks, J. A. (2017). *Diversity and Citizenship Education: Global Perspectives*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.

<sup>26</sup> Azra, A. (2017). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan. 89.

ruang pembentukan karakter melalui budaya dan tradisi.<sup>27</sup> Kultur pesantren berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang memperkuat toleransi sosial secara alami. Peserta didik belajar moderasi tidak hanya dari buku, tetapi dari kehidupan nyata.

Adapun gambar temuan di lapangan terkait kontribusi implementasi pendidikan moderasi beragama berbasis internalisasi nilai Islam dalam membangun toleransi sosial peserta didik di Madrasah Aliyah Darul Falah Cermee, Bondowoso, disajikan sebagai berikut:



Gambar konseptual ini menggambarkan kontribusi implementasi pendidikan moderasi beragama berbasis internalisasi nilai Islam dalam membangun toleransi sosial peserta didik di Madrasah Aliyah Darul Falah Cermee. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kerjasama, dan toleransi ditanamkan melalui pembelajaran agama, kegiatan ekstrakurikuler, pengajaran akhlak, dan teladan guru. Implementasi melalui diskusi kelompok, proyek sosial, simulasi konflik, dan kajian agama seimbang membentuk sikap toleransi, kerjasama, dan menghindari ekstremisme, menciptakan lingkungan belajar harmonis dan inklusif. Peserta didik diharapkan menjadi agen perdamaian yang memperkuat nilai moderasi, menekankan keterkaitan antara internalisasi nilai Islam, pendidikan moderasi, sikap toleran, dan dampak sosial yang berkelanjutan bagi perkembangan sosial dan karakter peserta didik.

Dampak implementasi moderasi beragama juga terlihat pada terciptanya iklim sosial madrasah yang kondusif dan harmonis.<sup>28</sup> Konflik antar peserta didik dapat diminimalisasi melalui pendekatan dialog dan musyawarah. Pembelajaran PAI berkontribusi dalam membangun kesadaran hukum, tanggung jawab sosial, dan

<sup>27</sup> Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES. 56.

<sup>28</sup> Misrawi, Z. (2018). *Islam Moderat: Konsep dan Implementasinya di Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara. 194

kepedulian terhadap sesama. Nilai i'tidal dan tawazun menjadi dasar dalam menyikapi perbedaan dan aturan bersama.<sup>29</sup> Dengan demikian, toleransi sosial tidak bersifat situasional, tetapi menjadi budaya madrasah dan pesantren.

Dampak implementasi pendidikan moderasi beragama berbasis internalisasi nilai Islam di Madrasah Aliyah Darul Falah Cermee Bondowoso memberikan kontribusi nyata dalam membangun toleransi sosial peserta didik. Perubahan sikap, relasi sosial yang harmonis, serta dampak positif pada kehidupan madrasah dan pesantren menunjukkan keberhasilan pendekatan ini. Pembelajaran PAI berfungsi sebagai instrumen strategis pembentukan karakter moderat yang relevan dengan konteks sosial-keagamaan masyarakat Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa moderasi beragama efektif apabila diintegrasikan secara sistemik antara pembelajaran, keteladanan guru, dan kultur pesantren

#### **D. Kesimpulan**

Implementasi pendidikan moderasi beragama berbasis internalisasi nilai-nilai Islam di Madrasah Aliyah Darul Falah Cermee Bondowoso menunjukkan efektivitas dalam penguatan karakter peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Strategi pembelajaran yang diterapkan, didukung peran aktif guru dan kultur pesantren, mampu menanamkan nilai tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil) secara konsisten. Proses internalisasi nilai-nilai ini tidak hanya terjadi melalui materi pembelajaran formal, tetapi juga melalui praktik keseharian, interaksi sosial, dan keteladanan guru, sehingga pembelajaran PAI menjadi sarana yang menyeluruh untuk membentuk pemahaman keagamaan yang moderat dan substansial.

Kontribusi pendidikan moderasi beragama berbasis internalisasi nilai Islam terlihat signifikan dalam membangun toleransi sosial peserta didik. Penerapan nilai-nilai moderat dalam pembelajaran PAI mendorong perubahan sikap dan perilaku sosial siswa menjadi lebih inklusif, menghargai perbedaan, dan mampu menjalin relasi harmonis dengan teman yang beragam latar belakang. Dampak positif ini tidak hanya dirasakan dalam interaksi antar siswa, tetapi juga memperkuat kehidupan sosial di lingkungan madrasah dan pesantren secara keseluruhan, menjadikan moderasi beragama sebagai fondasi transformasional yang mendukung keharmonisan, kerja sama, dan iklim pendidikan yang kondusif.

#### **Referensi**

- Abdul Munir Mulkhan. (2016). *Pendidikan Islam Kritis*. Yogyakarta: IRCiSoD.  
Abuddin Nata. (2018). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.  
Arif, M. (2021). *Pendidikan Islam inklusif dan multikultural*. Malang: UIN Maliki Press.  
Azra, A. (2017). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.

---

<sup>29</sup> Nata, A. (2018). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.79.

- Azra, A. (2017). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Azyumardi Azra. (2017). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Banks, J. A. (2017). *Diversity and citizenship education: Global perspectives*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- H.A.R. Tilaar. (2015). *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Implikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamdi, S. (2022). Moderasi beragama dalam pendidikan madrasah di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1–20. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Press.
- Hidayat, K. (2020). *Islam, negara, dan pluralisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jackson, P. W. (1968). *Life in classrooms*. New York, NY: Holt, Rinehart and Winston.
- James A. Banks. (2017). *Diversity and Citizenship Education: Global Perspectives*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- John W. Creswell. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Penguatan Moderasi Beragama di Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Madjid, N. (2019). *Islam kemanusiaan dan keindonesiaan*. Jakarta: Paramadina.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Misrawi, Z. (2018). *Islam Moderat: Konsep dan Implementasinya di Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Muhaimin. (2015). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin. (2018). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir Mulkhan, A. (2016). *Pendidikan Islam Kritis*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Nata, A. (2018). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Nurcholish Madjid. (2019). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Rahman, F. (2020). Islamic education and the challenge of religious extremism in Indonesia. *Journal of Islamic Education Studies*, 8(2), 145–160. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Saefuddin, A. (2021). *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam kontekstual*. Bandung: Alfabeta.
- Sudrajat, A. (2020). *Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kebangsaan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Thomas Lickona. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik kritis: Perkembangan, substansi, dan perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohman, Moh Mujibur. "STRATEGI BARU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA SOCEITY 5.0." *BIDAYAH: STUDI ILMU-ILMU KEISLAMAN* (2023): 258-270.

- Rohman, Moh Mujibur, et al. "Historical Approach and Philological Approach as Methodological Reasoning in the Study of the al-Quran (A Conceptual Study): Historical Approach dan Philological Approach sebagai Nalar Metodologis dalam Kajian Studi al-Quran (Sebuah Telaah Konseptual)." *Al-Maktabah: Jurnal Studi Islam Interdisiplin* 1.2 (2024): 94-115.
- Wasik, Wasik, et al. "CONSIDERING TOLERANCE EDUCATION BETWEEN RELIGIOUS SECTS: A Case Study of Sunni-Syi'ah Sects in Karang Gayam and Blu'uran Villages of Sampang." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 23.2 (2023): 437-450.
- UNESCO. (2019). *Learning to Live Together: Education for Tolerance and Social Harmony*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wibowo, A. (2020). *Pendidikan toleransi: Strategi membangun harmoni sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yusuf, M., & Wekke, I. S. (2021). Religious moderation in Islamic education institutions: A study of pesantren in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(3), 64–85. Izmir: University of Dokuz Eylul.
- Zamakhsyari Dhofier. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Zuhairi Misrawi. (2018). *Islam Moderat: Konsep dan Implementasinya di Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Zuhdi, M. (2018). Challenging moderate Muslims: Indonesia's Muslim schools in the midst of religious conservatism. *Religions*, 9(10), 310. Basel: MDPI. <https://doi.org/10.3390/rel9100310>
- Zuly Qodir. (2018). *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tahir, Rusdin, et al. *Metodologi penelitian bidang hukum: Suatu pendekatan teori dan praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Rohman, Moh Mujibur, et al. "Methodological reasoning finds law using normative studies (theory, approach and analysis of legal materials)." *MAQASIDI: Jurnal Syariah dan Hukum* (2024): 204-221.